



Pendidikan Karakter Ilmuwan Muslim

Louisa Anwar Hasibuan¹, Anis Soraya², Bintang Okta Rahmadhani³, Rahma Nur Aisyah⁴, Sephia wulandari⁵, Nur rosyidah⁶, Mutiara Hamda⁷, Radhiyatul Fithri⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8} Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Riau, Jl. Tuanku Tambusai Ujung No. 1, Kelurahan Delima, Kecamatan Binawidya, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia, 28290.

¹240803003@student.umri.ac.id, ²240803007@student.umri.ac.id, ³240803018@student.umri.ac.id,

⁴240803019@student.umri.ac.id, ⁵240803035@student.umri.ac.id, ⁶240803010@student.umri.ac.id,

⁷240803026@student.umri.ac.id, ⁸radhiyatulfithri@umri.ac.id

Abstract. Character education for Muslim scientists is a strategic issue in building a superior and civilized Islamic civilization. This article aims to examine the concept of character education for Muslim scientists based on Islamic sources and its relevance to contemporary science and technology challenges. The research method used is a literature review with a descriptive-analytical approach. The results indicate that the character of a Muslim scientist must be built on the foundations of monotheism, honesty, trustworthiness, hard work, humility, and social care. These values are derived from the Qur'an, Sunnah, and the example of Muslim scientists from the golden age. In the context of modern science and technology, the character of a Muslim scientist serves as an ethical filter for technological developments such as artificial intelligence and genetic engineering. Character education integrated with mastery of science produces Muslim scientists who are intelligent, spiritually mature, and noble in character.

Keywords: Character Education, Muslim Scientist, Integration of Science, Ethics of Science and Technology.

Abstrak. Pendidikan karakter bagi ilmuwan muslim merupakan isu strategis dalam upaya membangun peradaban Islam yang unggul dan berkeadaban. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan karakter ilmuwan muslim berdasarkan sumber-sumber Islam serta relevansinya dengan tantangan IPTEKS kontemporer. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis. Hasil kajian menunjukkan bahwa karakter ilmuwan muslim harus dibangun di atas fondasi tauhid, kejujuran, amanah, kerja keras, tawadhu', dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah, serta teladan ilmuwan muslim masa keemasan. Dalam konteks IPTEKS modern, karakter ilmuwan muslim menjadi filter etis terhadap pengembangan teknologi seperti kecerdasan buatan dan rekayasa genetika. Pendidikan karakter yang terintegrasi dengan penguasaan sains melahirkan ilmuwan muslim yang cerdas, matang spiritual, dan berakhlak mulia.

Kata kunci: Pendidikan Karakter; Ilmuwan Muslim; Integrasi Keilmuan; Etika IPTEKS.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di zaman sekarang telah memberikan kemajuan yang sangat besar bagi perkembangan peradaban manusia (Habibah, 2024). Namun di sisi lain, kemajuan tersebut sering kali berlangsung tanpa memperhatikan nilai-nilai moral dan spiritual, yang akhirnya menghasilkan ilmuwan yang cerdas secara intelektual tetapi kurang berkembang dalam akhlaknya. Fenomena penipuan data penelitian, plagiarisme, serta teknologi yang merugikan manusia

menunjukkan bahwa kecerdasan yang tidak diimbangi oleh nilai karakter bisa menyebabkan keburukan besar (Khairunnisa, 2025). Kondisi ini justru sangat berbeda dengan masa keemasan Islam, di mana para ilmuwan seperti Ibnu Sina, Al-Khawarizmi, dan Al-Biruni tidak hanya hebat di bidang sains, tetapi juga memiliki iman yang kuat serta perhatian terhadap masyarakat yang tinggi, karena mereka menganggap mengejar ilmu sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT.

Dari sudut pandang Islam, tidak ada pemisahan antara pengetahuan dan keimanan, antara ilmu pengetahuan dan sifat budi pekertinya. Keduanya merupakan satu kesatuan yang saling menopang. Namun, sejak abad ke-20 hingga abad ke-21, dunia pendidikan Islam menghadapi tantangan besar, yaitu perbedaan antara ilmu agama dan ilmu umum (Abrar, 2025). Akibatnya, muncul dua kelompok yang berbeda. Kelompok pertama terdiri dari santri yang kuat dalam ilmu agama tetapi kurang memahami ilmu pengetahuan modern, sedangkan kelompok kedua terdiri dari para ilmuwan yang menguasai teknologi tetapi jauh dari nilai-nilai Islam. Akibatnya, muncul para ilmuwan yang secara teknis terampil tetapi kehilangan arah moral dalam menjalankan peran mereka di tengah masyarakat. KH. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, menunjukkan bahwa menggabungkan pendidikan karakter berlandaskan Islam dengan mempelajari sains modern adalah sesuatu yang wajib, bukan sekadar pilihan (Merry Miranda, 2023).

Oleh karena itu, pendidikan karakter bagi ilmuwan muslim bukan hanya tambahan dalam studi akademis, tetapi merupakan bagian penting dari tugas ilmu pengetahuan dalam Islam (Hakim & Hadi, 2025). Dalam konteks IPTEKS modern, seperti kecerdasan buatan, rekayasa genetika, dan teknologi nuklir, karakter seorang ilmuwan Muslim berperan sebagai filter etis yang sangat penting dalam menentukan arah perkembangan peradaban (Tanjung et al., 2025). Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini mencoba mengulas secara menyeluruh tentang konsep pendidikan karakter ilmuwan muslim, termasuk dasar hukumnya, nilai-nilai karakter yang utama, kaitannya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, serta cara-cara menerapkannya di institusi perguruan tinggi.

2. KAJIAN TEORITIS

Bagian Pendidikan karakter ilmuwan muslim merupakan proses pembentukan nilai, sikap, dan perilaku yang berlandaskan ajaran Islam dalam kegiatan keilmuan. Pendidikan

karakter tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk akhlak mulia sehingga ilmu yang dimiliki dapat dimanfaatkan untuk kemaslahatan umat. Dalam perspektif Islam, ilmu pengetahuan dan akhlak memiliki hubungan yang erat karena keduanya menjadi dasar dalam membangun peradaban yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan. Oleh karena itu, seorang ilmuwan muslim dituntut untuk memiliki integritas moral yang kuat dalam setiap aktivitas penelitian, pengembangan ilmu, maupun penerapan teknologi (Hamami et al., 2019).

Islam menempatkan orang berilmu pada kedudukan yang tinggi sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Kedudukan tersebut menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan harus disertai dengan tanggung jawab moral. Karakter yang perlu dimiliki oleh ilmuwan muslim meliputi tauhid, kejujuran (*shiddiq*), amanah, kerja keras (*ijtihad*), rendah hati (*tawadhu'*), dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan etis dalam proses pencarian, pengembangan, dan pemanfaatan ilmu pengetahuan agar tetap sesuai dengan ajaran Islam serta memberikan manfaat bagi kehidupan manusia (Ramdhani et al., 2024).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era modern menghadirkan berbagai tantangan etika yang memerlukan perhatian serius. Kemajuan di bidang kecerdasan buatan, rekayasa genetika, dan teknologi digital dapat memberikan manfaat besar bagi kehidupan manusia, namun juga berpotensi menimbulkan dampak negatif apabila tidak disertai dengan nilai-nilai moral. Dalam konteks tersebut, pendidikan karakter ilmuwan muslim memiliki peran penting sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan ilmiah yang bertanggung jawab. Karakter yang berlandaskan nilai tauhid, amanah, kejujuran, dan kepedulian sosial dapat menjadi dasar bagi ilmuwan muslim untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berorientasi pada kemaslahatan serta sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Sibarani & Albina, 2025).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena kajian tentang pendidikan karakter ilmuwan muslim bersifat normatif-konseptual, sehingga lebih tepat digali melalui penelaahan sumber-sumber tertulis yang otoritatif dan relevan, bukan melalui penelitian lapangan. Sumber data primer dalam penelitian ini terdiri dari Al-Qur'an, hadis-hadis

Nabi Saw. (HR. Ibnu Majah, HR. Muslim, HR. Abu Daud), serta kitab klasik *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari yang secara spesifik membahas etika dan karakter ilmuwan dalam tradisi Islam. Sumber data sekunder meliputi jurnal ilmiah pendidikan Islam, buku-buku pendidikan karakter, serta referensi biografi dan pemikiran ilmuwan muslim masa keemasan seperti Ibnu Sina, Al-Khawarizmi, dan Al-Biruni.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama inventarisasi sumber, kedua klasifikasi sumber, dan ketiga verifikasi sumber. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis untuk menggambarkan dan menganalisis konsep pendidikan karakter ilmuwan muslim secara sistematis, serta pendekatan komparatif-historis untuk membandingkan karakter ilmuwan muslim masa keemasan Islam dengan tantangan etika keilmuan di era modern, guna menghasilkan pemahaman yang mendalam dan relevan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter ilmuwan muslim tidak terpisahkan dari prinsip dasar akhlak dalam Islam. Rasulullah Saw. menjelaskan bahwa tujuan utamanya adalah memperbaiki akhlak manusia. Dalam ruang lingkup akademis, akhlak menjadi dasar moral bagi setiap aktivitas pemikiran (Ramadhan, 2025). Dasar normatif pendidikan karakter ini berasal dari Al-Qur'an dan hadis. Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu (QS. Al-Mujadilah [58]: 11). Ayat ini menunjukkan bahwa ketinggian derajat ilmuwan terkait langsung dengan keimanan (Amanda Rofina, 2024). Selain itu, Allah bertanya retorik, "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" (QS. Az-Zumar [39]: 9), yang menekankan keunggulan ilmuwan serta tanggung jawab etis yang menyertainya (Amalia, 2024). Rasulullah Saw. juga mewajibkan setiap muslim untuk mencari ilmu (HR. Ibnu Majah) dan menjanjikan kemudahan jalan menuju surga bagi pencari ilmu (HR. Muslim). Sebaliknya, menyembunyikan ilmu diancam dengan api neraka (HR. Abu Daud) (Abdul Muid, 2024). Hadis-hadis ini menjadi fondasi bahwa aktivitas keilmuan adalah ibadah dan ilmuwan memiliki tanggung jawab untuk menyebarkan kebenaran.

Berdasarkan Al-Qur'an, hadis, dan kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* terdapat enam nilai karakter penting yang perlu dimiliki oleh ilmuwan muslim (Ramdhani et al., 2024). Pertama, tauhid sebagai dasar para ilmuwan Muslim percaya bahwa alam semesta merupakan karya Allah sehingga ilmu pengetahuan adalah ungkapan pujian kepada-Nya

(Habibi, 2024). Kedua, kejujuran (*shiddiq*) berfungsi sebagai pelindung terhadap penggelapan data dan penyalinan karya orang lain (Rahadi, 2025). Ketiga, amanah (tanggung jawab) yaitu memanfaatkan ilmu untuk kebaikan umat bukan untuk kejahatan (Shelvyna Rikantasari, 2025). Keempat, upaya keras (*ijtihad*) berupa konsistensi dan kedisiplinan dalam penelitian. Kelima, bersikap rendah hati (*tawadhu'*) karena semakin dalam pengetahuan semakin menyadari keterbatasan diri manusia. Keenam, kepedulian sosial yaitu memfokuskan penelitian untuk menemukan solusi nyata bagi masyarakat (Wenselinus Nong Kardinus, 2022).

Keterlibatan ilmuwan Muslim dalam penelitian dan posisi kepemimpinan penting seperti kepala laboratorium, ketua tim riset, dekan, rektor, serta penasihat kebijakan publik memerlukan pengintegrasian karakter kepemimpinan Islam ke dalam pendidikan karakter mereka (Noktaria et al., 2025). Nilai-nilai seperti keadilan (QS. Al-Maidah: 8), konsultasi (QS. Ali Imran: 159), dan memercayai (QS. An-Nisa: 58) menjadi sangat krusial. Seorang pemimpin ilmuwan Muslim perlu melindungi tim peneliti dari tindakan korup ilmiah dan pengaruh eksternal, membuat pilihan etis saat berhadapan dengan konflik kepentingan politik atau ekonomi, serta mengarahkan sumber daya IPTEKS untuk manfaat umat, bukan untuk kepentingan kekuasaan yang bersifat sementara (Jannah, 2024). Tanpa karakter kepemimpinan yang kuat, ilmuwan muslim yang cemerlang bisa terjebak menjadi teknokrat yang tunduk pada kekuasaan yang tidak bermoral. Pendidikan karakter kepemimpinan memiliki peran penting sebagai elemen yang mendukung posisi ilmuwan Muslim sebagai penggerak perubahan dalam masyarakat (Asyfiani et al., 2026). Dalam konteks IPTEKS modern, karakter ilmuwan Muslim berperan sebagai penentu etis yang sangat penting.

Kepatuhan terhadap prinsip-prinsip etika menjadi basis fundamental dalam pengembangan kecerdasan buatan (AI), karakter amanah dan kepedulian sosial mendorong ilmuwan muslim untuk memastikan bahwa algoritma AI tidak dimanfaatkan untuk pelanggaran privasi, diskriminasi, atau senjata otonom yang berbahaya tanpa pengawasan manusia (Sibarani & Albina, 2025). Prinsip maqashid syariah (perlindungan jiwa, pikiran, dan keturunan) berfungsi sebagai parameternya. Dalam rekayasa genetika (*CRISPR*), nilai tauhid dan kejujuran mengharuskan bahwa modifikasi genetik dilakukan hanya untuk tujuan terapi, bukan untuk menciptakan manusia super atau kloning yang

tidak menghormati martabat (Amalia & Hilmi, 2024). Dalam teknologi nuklir, karakter amanah menegaskan bahwa energi nuklir seharusnya digunakan untuk pembangkit listrik dan pengobatan, bukan untuk senjata pemusnah massal, sesuai prinsip *la dharara wa la dhirara* (tidak boleh merugikan) (Rizqita et al., 2024).

Pelaksanaan pendidikan karakter untuk calon ilmuwan muslim membutuhkan suatu model operasional yang terencana. Pertama, memasukkan nilai ke dalam kurikulum dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) (Ramadhan, 2025). Setiap pengajaran sains harus mengintegrasikan etika ilmiah dari sudut pandang Islam, contohnya dalam biologi molekuler yang membahas kedudukan hukum rekayasa genetika sesuai fiqh. Kedua, contoh dari dosen dan peneliti senior yang memperlihatkan integritas tinggi dalam penelitian (Fauzan, 2025). Ketiga, pembiasaan melalui aktivitas rutin seperti doa sebelum praktikum, pengkajian etika keilmuan, dan pengabdian masyarakat yang menghubungkan mahasiswa dengan konsekuensi nyata dari riset (Sinaga, 2023). Keempat, penilaian menyeluruh yang tidak hanya menilai pencapaian akademik tetapi juga perkembangan karakter melalui penilaian diri, penilaian teman, dan portofolio karakter (Farhanillah & Affandi, 2025). Sebagai contoh spesifik, sebuah universitas bisa merancang mata kuliah "Etika Ilmuwan Muslim" yang mencakup dasar-dasar Al-Qur'an, sejarah etos ilmiah Islam, studi kasus pelanggaran etika, dan proyek etika dalam pengajuan riset, Termasuk di dalamnya adalah simulasi kepemimpinan yang etis dalam kelompok penelitian. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis Al-Islam dan Kemuhammadiyahan menjadi basis strategis dalam membentuk insan beriman, berakhlak mulia, dan unggul dalam ilmu pengetahuan (Hamami et al., 2019).

Masa keemasan Islam menyaksikan munculnya ilmuwan muslim yang menggabungkan sains dengan akhlak yang luhur (Naurah Salsabilah, 2025). Al-Khawarizmi terkenal karena kejujuran akademis dan pengorganisasian ilmu, Ibnu Sina memperlihatkan komitmen besar dan usaha keras dalam mengobati pasien. Al-Biruni menunjukkan sikap terbuka dan toleran terhadap budaya lain selama penelitiannya di India. Mereka juga adalah pemimpin di sektor masing-masing. Dalam zaman globalisasi dan digitalisasi, tantangan seperti sekularisme, liberalisme, dan krisis moral menjadi semakin rumit. Namun demikian, dengan merujuk kembali pada Al-Qur'an dan Sunnah serta menghidupkan semangat keilmuan para pendahulu, pendidikan karakter ilmuwan

muslim tetap memiliki relevan (Nurwendah, 2025). Muhammadiyah dengan konsep Islam Berkemajuan menekankan bahwa perkembangan ilmu harus disertai dengan kemajuan akhlak dan kepemimpinan yang melayani. Ilmuwan muslim masa depan harus menjadi *ulul albab* (QS. Ali Imran [3]: 190-191) yang merenungkan ciptaan langit dan bumi, lalu berdoa: "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia"(Sarkowi, 2024).

KESIMPULAN

Pendidikan karakter ilmuwan muslim merupakan keniscayaan dalam upaya membangun peradaban Islam yang gemilang di era modern. Landasan normatifnya bersumber dari Al-Qur'an (QS. Al-Mujadilah: 11, QS. Az-Zumar: 9) dan hadis Nabi tentang kewajiban menuntut ilmu serta larangan menyembunyikan pengetahuan. Nilai-nilai karakter yang harus dimiliki meliputi tauhid, kejujuran, amanah, kerja keras, tawadhu', dan kepedulian sosial. Selain itu, karakter kepemimpinan Islami seperti adil, musyawarah, dan amanah dalam memimpin tim riset atau lembaga menjadi pelengkap penting di era kontemporer. Dalam konteks IPTEKS modern, karakter ilmuwan muslim berfungsi sebagai filter etis terhadap pengembangan kecerdasan buatan, rekayasa genetika, dan teknologi nuklir, sehingga inovasi tetap berada dalam koridor kemaslahatan umat.

Implementasi pendidikan karakter ini memerlukan pendekatan yang menyeluruh, meliputi integrasi nilai ke dalam kurikulum, keteladanan dari para pendidik, pembiasaan melalui kegiatan akademik sehari-hari, serta penilaian holistik yang mengukur perkembangan karakter secara berkelanjutan. Tanpa ekosistem kampus yang mendukung dan komitmen institusional yang kuat, nilai-nilai luhur tersebut hanya akan menjadi slogan tanpa implementasi nyata. Oleh karena itu, diperlukan gerakan kesadaran kolektif seluruh sivitas akademika agar budaya ilmiah yang jujur dan etis benar-benar terwujud dalam praktik.

Ilmuwan muslim perlu membangun jaringan etika global dan kolaborasi lintas peradaban sebagai bentuk tanggung jawab keilmuan yang bersifat universal. Penelitian lanjutan mengenai indikator terukur dari keenam nilai karakter utama juga sangat diperlukan agar pendidikan karakter tidak berhenti pada tataran konseptual. Dengan komitmen yang berkelanjutan, ilmuwan muslim diharapkan tidak hanya unggul dalam

sains dan teknologi, tetapi juga menjadi *insan kamil* yang berakhlak mulia, pemimpin yang adil, *ulul albab* yang senantiasa mengingat Allah, serta agen peradaban yang *rahmatan lil 'alamin*.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul Muid, Et Al. (2024). Ilmu Pengetahuan (Tafsir Surat Al-Mujadalah, 58:11. Al-Zumar, 39:9serta Al-Taubah, 9:122). *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Pendidikan Islam, Vol. 13*, 1–8.
- Abrar, M. (2025). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Epistemologi Islam: Tantangan Dan Peluang Abad 21. *Jurnal Pendidikan Islam*, 44–59.
- Amalia. (2024). Rekonstruksi Pola Pikir Berpendidikan Dalam Konsep Ilmu Pengetahuan Q.S Al-Mujadalah:11 Dan Az-Zumar: 8-9. *Sirajuddin : Jurnal Penelitian Dan Kajian Pendidikan Islam*, 03(02), 8–9.
- Amalia, A. Z., & Hilmi, N. (2024). Etika Pengobatan / Rekayasa Genetik Dalam Islam Sebagai Implikasi Untuk Terapi Gen Dan Teknologi Dna Serta Tantangan Kontemporer. *Jurnal Medika Nusantara*, 2(4), 56–64.
- Amanda Rofina, Et Al. (2024). Konsep Ilmu Dan Pendidikan Dalam Perspektif Surat Al-Mujadalah Ayat 11 Amanda. *Tarlim Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 107–119.
- Asyfiyani, D., K, M. R. H., & Winata, K. A. (2026). Peran Nilai-Nilai Al- Qur ' An Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(5), 2494–2511.
- Farhanillah, N., & Affandi, A. (2025). Evaluasi Pembelajaran Karakter Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(9), 11062–11071.
- Fauzan, M. (2025). *Integrasi Islam Dan Sains Dalam Pembelajaran Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta Kota Pekanbaru* [Uin Suska Riau].
- Habibah, S. (2024). Implikasi Filsafat Ilmu Terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi. *Jurnal Studi Keagamaan*, 166–180.
- Habibi, M. D. (2024). Tauhid Sebagai Dasar Prinsip Pengetahuan Dalam Pandangan Ismail R. Al-Faruqi. *Indonesian Journal Of Islamic Theology And Philosophy*, 6(1), 73–86.
- Hakim, S., & Hadi, A. (2025). Pendidikan Karakter Islam Dan Dampaknya Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Etika Ilmiah. *Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 364–375.
- Hamami, T., Suud, F. M., & Rahmatullah, A. S. (2019). Al-Islam Dan Kemuhammadiyah sebagai Basis Pendidikan Karakter. *Al-Asasiyya: Journal Basic Of Education*, 4(1), 71–91.
- Jannah, R. M. (2024). Etika Profesional Dan Tanggung Jawab Ilmuwan Dalam Kajian Profetik. *Jurnal Studi Islam An-Nur: Jurnal S*, 16(1), 75–91.
- Khairunnisa, S. S. (2025). Journal Of Islamic Education Management. *Journal Of Islamic Education Management*, 3(1), 53–62.

- Merry Miranda, M. M. (2023). Analisis Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Islam. *Jurnal Millia Islamia*, 01(3), 261–276.
- Naurah Salsabilah, R. (2025). Tanggung Jawab Ilmuan Muslim Dalam Membangun Peradaban Yang Adil Dan Beretika Berlandaskan. *Jurnal Media Akademik (Jma)*, 3(11).
- Noktaria, M., Marlia, A., Oktapia, E., Rahmawati, L., & Panes, A. (2025). Kontribusi Ilmuwan Muslim Dalam Mengimplementasikan Ilmu Pengetahuan Pada Masa Keemasan Islam. *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 1409–1417.
- Nurwendah, Y. D. (2025). Etika Keilmuan Dan Moralitas Ulama Dalam Perspektif Al-Ghazali : Relevansinya Dalam Pendidikan Karakter Islam. *Journal Of Islamic Education & Managemen*, 5, 244–256.
- Rahadi, I. F. T. (2025). Empat Karakteristik Nabi Muhammad Dalam Penegakan Etika Akuntan. *Shafin: Sharia Finance And Accounting Journal*, 5(2), 40–54.
- Ramadhan, T. A. (2025). *Konsep Pola Pendidikan Rasulullah Saw Sebagai Model Pendidikan Karakter Di Indonesia* [Institut Agama Islam Negeri (Iain) Curup].
- Ramdhani, M. R., Saputri, T., Uluwiyah, S., Bogor, U. D., & Bogor, K. (2024). Kajian Analisis Hadist Sunan Ibn Majah; Ilmu Pengetahuan Dan Ketutamaan Orang Berilmu Dalam Perspektif Hadist. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 03, 13–24.
- Rizqita, A. N., Kamila, C., Halim, M. G., & Cahyanto, T. (2024). Perspektif Bioetika Dan Etika Islam : Penggunaan Metode Crispr Dalam Ketahanan Pangan. *Journal Publikasi Ilmu Sosiologi Pertanian Dan Ilmu Kehutanan*, 1(3).
- Sarkowi. (2024). Islamic Education With Ulul Albab Integration Paradigm. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 8(1), 97–104.
- Shelvyna Rikantasari, K. (2025). Nilai Filosofis Tanggung Jawab ; Etika Dan Moral Dalam Perspektif Islam. *Journal Of Sharia Economics*, 1, 1–18.
- Sibarani, N. H., & Albina, M. (2025). Etika Dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2, 10–22.
- Sinaga, R. A. (2023). Internalisasi Karakter Religius Pada Siswa Melalui Program Praktikum. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(4), 834–844.
- Tanjung, S. B., Ghozali, M., Zein, M. D. S., & Ok, A. H. (2025). Moralitas Sains Dalam Perkembangan Teknologi Modern : Tanggung Jawab Ilmuwan Dalam Era Kecerdasan Buatan Dan Bioteknologi. *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 2161–2172.
- Wenselinus Nong Kardinus, Et Al. (2022). Implementasi Program Pendidikan Karakter Untuk Membangun Sikap Kepedulian Sosial. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Ips (Jppi)*, 16(1), 31–40.